

FAKUMI MEDICAL JOURNAL

ARTIKEL RISET

URL artikel: <https://fmj.fk.umi.ac.id/index.php/fmj>

Prevalensi Luka dan Usia Luka Memar pada Pasien Perlukaan di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar

Nurul Fitriana Ibrahim¹, ^KJerny Dase², Rachmat Faisal Syamsu³, Denny Mathius⁴, Azis Beru Gani⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia,

Koresponden: jernydase@gmail.com

fitrianaibrahim7@umi.ac.id¹, jernydase@gmail.com², rachmatfaisal.syamsu@umi.ac.id³,

azisberu.gani@umi.ac.id⁴, denimathius@gmail.com⁵

(08114616454)

ABSTRAK

Luka merupakan salah satu temuan kasus tersering dalam bidang kedokteran forensik. Luka disebabkan oleh karena adanya kekerasan fisik. Kekerasan tumpul merupakan kasus yang lebih umum ditemui. Penelitian epidemiologi luka memar belum memadai di Kota Makassar sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai prevalensi luka memar pada pasien perlukaan yang diperiksa di sentra visum Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. Mengetahui prevalensi luka memar pada pasien perlukaan yang diperiksa di sentra visum Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. Penelitian deskriptif dengan menggunakan data sekunder yaitu rekam medik. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2021 – Desember 2022 bertempat di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. Pada penelitian ini didapatkan jumlah pasien yang mengalami kasus penganiayaan dewasa dari tahun 2021-2022 sebanyak 3570 orang dengan kasus terbanyak pada tahun 2021 (65,13%). Berdasarkan jenis trauma terbanyak pada trauma tumpul (59,15%). Berdasarkan trauma tumpul tertinggi pada tahun 2021 (70,24%). Berdasarkan luka memar tertinggi pada tahun 2021 (72,4%). Berdasarkan perubahan warna tertinggi perubahan warna merah (90,8%). Kasus pasien yang mengalami kasus penganiayaan dewasa terbanyak pada tahun 2021 dengan jenis trauma terbanyak pada trauma tumpul pada tahun 2021, luka memar terbanyak pada tahun 2021, dan perubahan warna terbanyak perubahan warna merah yang menunjukkan usia luka memar 1 hari.

Kata kunci : Prevalensi; trauma tumpul; luka memar

PUBLISHED BY:

Fakultas Kedokteran
Universitas Muslim Indonesia

Address:

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email:

fmj@umi.ac.id

Phone: +681312119884

Article history

Received 1st September 2024

Received in revised form 2nd Oktober 2024

Accepted 23th oktober 2024

Available online 30th Oktober 2024

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

In the field of forensic medicine, wounds are one of the most frequent findings, often resulting from physical violence. Blunt force trauma is a more commonly encountered scenario. Epidemiological research on bruising is insufficient in Makassar City, prompting the author to conduct a study on the prevalence of bruises in injured patients examined at the forensic center of Bhayangkara Hospital Makassar. The aim is to determine the prevalence of bruises in patients examined at the forensic center of Bhayangkara Hospital Makassar. This descriptive study utilizes secondary data from medical records, conducted from January 2021 to December 2022 at Bhayangkara Hospital Makassar. The study revealed a total of 3,570 adult patients with assault cases from 2021 to 2022, with the highest number occurring in 2021 (65.13%). The most common type of trauma was blunt force (59.15%), peaking in 2021 (70.24%). Bruises were most prevalent in 2021 (72.4%), with the highest color change being red (90.8%). The majority of assault cases occurred in 2021, with the most common trauma type being blunt force in 2021, the highest incidence of bruises in 2021, and the predominant color change indicating a bruise age of 1 day is red.

Keywords: Prevalence; blunt trauma; bruises

PENDAHULUAN

Dalam bidang kedokteran forensik, luka merupakan salah satu temuan kasus tersering. Kekerasan fisik dapat menyebabkan luka. Luka fisik dapat didefinisikan sebagai kehilangan kontinuitas jaringan yang disebabkan oleh kekuatan dari luar. Kekerasan fisik dapat mekanik, fisik, atau kimiawi. Kekerasan tumpul, kekerasan tajam, dan kekerasan akibat senjata api adalah semua contoh kekerasan mekanik (1).

Tiga jenis luka dapat disebabkan oleh kekerasan tumpul: luka memar (kontusio), luka lecet (abrasio), dan luka robek (vulnus laceratum). Luka memar adalah yang paling umum (2), (3).

Luka memar adalah luka tertutup yang benjolan dari luar hanya menunjukkan kerusakan jaringan di bawah kulit. Memar ini dapat menyebabkan kulit menjadi kebiru-biruan atau kehitaman. Sebuah hematoma muncul di area yang terbatas setelah banyak pendarahan (4). Penampakan dan deteksi warna dapat dipengaruhi oleh kedalaman memar dan pigmentasi kulit. Setelah trauma, memar akan berwarna merah beberapa saat, kemudian berubah menjadi ungu atau hitam, setelah 4-5 hari, 7-10 hari, dan akhirnya hilang dalam 14-15 hari. Perubahan warna ini dimulai di tepi dan berlangsung selama berbagai waktu tergantung pada tingkat trauma dan berbagai faktor yang mempengaruhinya (5), (6).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode tahun 2015-2018, didapatkan jumlah kejadian kejahatan terhadap fisik/badan di Indonesia relatif fluktuatif setiap tahunnya dengan kecenderungan menurun. Pada tahun 2015 tercatat ada 47.128 kejadian yang kemudian menurun pada tahun 2016 menjadi 46.702 kejadian, tahun 2017 menjadi 42.683 kejadian, dan turun kembali menjadi 39.567 kejadian pada tahun 2018 (7).

Penelitian epidemiologi luka memar belum memadai di Kota Makassar sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai prevalensi luka memar pada pasien perlukaan yang diperiksa di sentra visum Rumah Sakit Bhayangkara Makassar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *Cross sectional* dengan menggunakan teknik *total sampling*, yaitu menjadikan seluruh anggota populasi pasien perlukaan yang diperiksa di Sentra Visum Rumah Sakit Bhayangkara Makassar Tahun 2021-2022 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, melalui data dari Visum et Repertum. Hasil data sekunder diolah dengan cara manual dan ditabulasi menggunakan Microsoft excel, dianalisis, lalu disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar, pada tanggal 1 Agustus sampai 30 Agustus pada tahun 2023. Data penelitian ini diperoleh melalui data sekunder yaitu Visum et Repertum pasien perlukaan yang diperiksa di Sentra Visum Rumah Sakit Bhayangkara Makassar Tahun 2021-2022. Didapatkan total temuan luka memar pada pasien perlukaan adalah 1.344 kasus, sedangkan jumlah total populasi temuan kasus trauma tumpul tahun 2021-2022 sebanyak 3.007 kasus. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Pasien yang Mengalami Trauma Tumpul yang diperiksa di Sentra Visum Rumah Sakit Bhayangkara Makassar pada Tahun 2021-2022

Tahun	N	%
2021	2112	70,24%
2022	895	29,76%
Total	3.007	100%

Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat bahwa jumlah pasien yang mengalami trauma tumpul yang diperiksa di sentra visum RS Bhayangkara Makassar pada tahun 2021-2022 sebanyak 3.007 orang dimana pada tahun 2021 sebanyak 2112 orang (70,24%) dan tahun 2022 sebanyak 895 orang (29,76%).

Tabel 2. Jumlah Pasien yang Mengalami Luka Memar yang diperiksa di Sentra Visum Rumah Sakit Bhayangkara Makassar pada Tahun 2021-2022

Tahun	N	%
2021	973	72,4%
2022	371	27,6%
Total	1.344	100%

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa jumlah pasien yang mengalami luka memar yang diperiksa di sentra visum RS Bhayangkara Makassar pada tahun 2021-2022 sebanyak 1.344 orang dimana pada tahun 2021 sebanyak 973 orang (72,4%) dan tahun 2022 sebanyak 371 orang (27,6%).

Tabel 3. Jumlah Pasien yang Mengalami Luka Memar Berdasarkan Perubahan Warna yang diperiksa di Sentra Visum Rumah Sakit Bhayangkara Makassar pada Tahun 2021-2022

Perubahan Warna Memar	N	%
Merah	1.221	90,8%
Biru, biru keunguan	78	5,8%
Biru kehitaman atau cokelat	22	1,7%
Kehijauan	13	1%
Kuning	10	0,7%
Total	1.344	100%

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat bahwa jumlah pasien luka memar berwarna merah sebanyak 1.221 orang (90,8%), hal ini menandakan bahwa pasien datang pada saat setelah terjadinya luka memar atau usia memar satu hari, luka memar berwarna biru atau biru keunguan sebanyak 78 orang (5,8%), atau usia luka memar satu sampai tiga hari, biru kehitaman atau cokelat sebanyak 22 orang (1,7%), atau usia luka memar empat sampai lima hari dan luka memar berwarna kehijauan sebanyak 13 orang (1%) atau usia luka memar lima sampai 6 hari dan kuning sebanyak 10 orang atau usia luka tujuh sampai duabelas hari (0,7%).

PEMBAHASAN

Pasien yang mengalami trauma tumpul yang diperiksa di sentra visum RS Bhayangkara Makassar pada tahun 2021-2022 sebanyak 3.007, dimana pada tahun 2021 sebanyak 2112 orang (70,24%), dan pada tahun 2022 sebanyak 895 orang (29,76%). Korban trauma tumpul merupakan korban yang banyak dilayani dalam pelayanan kedokteran forensik klinik, pada kasus trauma tumpul korban umumnya mengalami luka memar, luka lecet maupun luka robek (8).

Kematian akibat trauma tumpul merupakan penyebab kematian akibat kekerasan kedua tertinggi secara berurutan setelah kematian akibat luka tajam, pada penelitian Pangkah T dkk (2022) kasus kematian dengan trauma tumpul sebanyak 29 (42,65%) di Instalasi Forensik RSUD Dr. Doris Sylvanus Tahun 2016 – 2020 (9). Trauma tumpul adalah ketika kekerasan mekanik dari benda tumpul dengan permukaan yang tumpul, keras, atau kasar (seperti batu, kayu, martil, kepalan tangan, dll) terhadap jaringan tubuh menyebabkan trauma. Trauma tumpul juga dapat melukai seseorang yang bergerak ke arah objek, seperti yang dapat disebabkan oleh alat atau senjata yang dapat melukai seseorang yang tidak bergerak (10). Ini dapat menyebabkan luka memar, luka lecet, luka robek, atau patah tulang.

Jenis benda yang mengenai tubuh, kekuatan benda yang menekan tubuh, kecepatan benda tersebut bersentuhan dengan tubuh, daerah tubuh yang terkena, dan luas daerah tubuh yang terkena adalah beberapa faktor yang mempengaruhi kerusakan jaringan yang disebabkan oleh benda tumpul (8).

Luka Memar

1.344 pasien luka memar diperiksa di sentra visum RS Bhayangkara Makassar pada tahun 2021 dan 2022, dengan 973 (72,4%) dan 371 (27,6%) masing-masing. Luka jaringan yang disebabkan oleh benda atau alat yang tidak bermata tajam, konsistensi keras atau kenyal, dan permukaan halus atau kasar

disebut luka akibat kekerasan tumpul. Tiga jenis luka dapat dihasilkan oleh kekerasan tumpul: luka memar (kontusio), luka lecet (abrasio), dan luka robek (vulnus laceratum). Dari ketiganya, luka yang paling umum adalah memar (11).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI menunjukkan bahwa memar merupakan salah satu proporsi terbesar dari luka yang diakibatkan oleh kecelakaan lalu lintas, sebesar 49%. Sementara itu, jenis luka memar adalah yang paling umum dalam kekerasan rumah tangga, menurut penelitian Universitas Riau di RS Bhayangkara.(13),(14).

Data dari Rumah Sakit Bhayangkara Makassar menunjukkan bahwa jenis memar menempati urutan tertinggi dari seluruh kasus forensik dan insiden perlukaan pada tahun 2009–2010 dan 60% pada tahun 2010–2011.(13).

Usia Luka Memar berdasarkan Perubahan Warna

Pasien yang mengalami luka memar berdasarkan perubahan warna yang diperiksa di sentra visum RS Bhayangkara Makassar pada tahun 2021-2022 yaitu luka memar berwarna merah sebanyak 1.221 orang (90,8%), hal ini menandakan bahwa pasien datang pada saat setelah terjadinya luka memar atau usia memar satu hari, luka memar berwarna biru atau biru keunguan sebanyak 78 orang (5,8%), atau usia luka memar satu sampai tiga hari, biru kehitaman atau coklat sebanyak 22 orang (1,7%), atau usia luka memar empat sampai lima hari, luka memar berwarna kehijauan sebanyak 13 orang (1%) atau usia luka memar lima sampai 6 hari dan kuning sebanyak 10 orang atau usia luka tujuh sampai duabelas hari (0,7%).

Luka memar adalah luka tertutup di mana benjolan hanya terlihat ketika dilihat dari luar karena kerusakan jaringan di bawah kulit (15). Memar ini dapat menyebabkan daerah kulit menjadi kebiru-biruan atau kehitaman. Sebuah hematoma muncul di area yang terbatas setelah banyak pendarahan. Memar dan pigmentasi kulit dapat mempengaruhi deteksi dan penampakan warna. Pada saat terjadi, memar berwarna merah, kemudian berubah menjadi keunguan dalam 4-5 hari, kemudian berwarna hijau dalam 7-10 hari, dan akhirnya menghilang dalam 14-15 hari. Perubahan warna ini dimulai di tepi dan dapat bervariasi dalam waktu tergantung pada derajat dan berbagai faktor yang mempengaruhinya (12).

Dalam penelitian oleh Tilaar N dkk. (2019), pada hari pertama dan kedua, 60% luka memar subjek berwarna merah kebiruan, 20% berwarna ungu kebiruan, dan 20% berwarna biru. Pada hari ketiga dan empat, warna luka memar menjadi 60% merah kebiruan, 20% kuning kehijauan, dan 20% biru kehijauan. Pada hari kelima dan enam, 80% luka memar sembuh atau warna kutisnya kembali seperti semula. Pada hari ketujuh dan delapan, warna luka memar Seluruh subjek telah pulih pada hari kedua belas (12).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa prevalensi pasien kasus penganiayaan dewasa di sentra visum RS Bhayangkara Makassar pada tahun 2021-2022 adalah 3.570 orang, dengan jumlah pasien terbanyak pada tahun 2021 (65.13%). Prevalensi pasien trauma tumpul adalah 3.007 orang, dengan jumlah pasien tertinggi pada tahun 2021 (70.24%). Pasien dengan luka memar sebanyak 1.344 orang, dominan pada tahun 2021 (72.4%). Usia luka memar, berdasarkan perubahan warna, menunjukkan bahwa luka berwarna merah dengan usia 1 hari paling banyak (90.8%). Saran yang dapat diberikan berfokus pada perlunya penelitian berkala dengan sampel lebih besar dan cakupan area yang lebih luas untuk pemahaman yang lebih komprehensif. Juga, penelitian lebih lanjut diharapkan mengkaji hubungan usia, jenis kelamin, dan faktor-faktor yang mempengaruhi luka memar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Muhtadli. Sanksi Pidana Terhadap Tindak Pidana Penganiayaan Yang Mengakibatkan Luka-Luka. *J Huk Leg.* 2022;2(1):1–17.
2. Chen Y, Avitabile P, Page C, Dodson J. A polynomial based dynamic expansion and data consistency assessment and modification for cylindrical shell structures. *Mech Syst Signal Process* [Internet]. 2021;154:107574. Available from: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0888327020309602>
3. Wintoko R, Yadika ADN. Manajemen Terkini Perawatan Luka. *J Kedokt Univ Lampung.* 2020;4:183–9.
4. Yudianto A, Pustaka SM. Ilmu Kedokteran Forensik [Internet]. Scopindo Media Pustaka; 2020. Available from: <https://books.google.co.id/books?id=IqUBEAAAQBAJ>
5. Petrus A. Aspek Medikolegal Korban Luka Akibat Trauma Tumpul. *Anat Med J | Amj.* 2021;4(1):34.
6. Idham I, Nadriana L. Diskriptif Sistem Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Dalam Tindak Pidana Narkotika (Studi Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung). *Audi AP J Penelit Huk.* 2022;1(02):108–16.
7. Casmini C, Supardi S. The Qualitative Report The Qualitative Report Family Resilience: Preventive Solution of Javanese Youth Klithih Family Resilience: Preventive Solution of Javanese Youth Klithih Behavior Behavior. 2020;25:4–12. Available from: <https://nsuworks.nova.edu/tqr/vol25/iss4/5>
8. Atmaja DP. Treatment of Neck Muscle Pain and Tension with TPG Therapy. 2023;14(01):320–4.
9. Saputra S. Variasi Pola Trauma pada Kasus Kematian Akibat Tindak Kekerasan Berdasarkan Data Autopsi di Instalasi Forensik RSUD Dr. Doris Sylvanus Tahun 2016 – 2020. *Indones J Leg Forensic Sci.* 2022;12(2):84.
10. Laluyan MA, Tomuka D, Kristanto EG. Pola Luka Kekerasan Tajam pada Korban Hidup di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat III Manado Periode Juli 2019-Juni 2022. *Med Scope J.* 2023;5(1):105–11.
11. Simon L V, Lopez RA, King KC. Blunt Force Trauma. In *Treasure Island (FL)*; 2023.

12. Fauziah M, Soniya F. Potensi Tanaman Zigzag sebagai Penyembuh Luka. *J Penelit Perawat Prof.* 2020;2(1):39–44.
13. Nurrahma DI. Kekerasan Psikis Dalam Rumah Tangga Oleh Anak Terhadap Orang Tua. *Fakultas Syariah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.* 2023.
14. Universitas A, Mada G, Zahrandika M, Raihan P, Suciningtyas M, Artanti T, et al. *Indonesian Journal of Legal and Forensic Sciences (IJLFS) Analisis Perbedaan Topografi Perlukaan antara Korban Kecelakaan Lalu Lintas dengan Korban Tindak Kriminal yang Ditangani di Rumah Sakit.* 2023;13:20–9.
15. Tilaar NAF, Mallo JF, Tomuka D. Gambaran Perubahan Luka Memar pada Suku Minahasa. *e-CliniC.* 2019;8(1):177–80.